

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Globalisasi telah mendorong terciptanya rekonfigurasi geografis, sehingga ruang-sosial tidak lagi semata dipetakan oleh kawasan teritorial, jarak teritorial, dan batas-batas teritorial. A. Giddens (1990) mendefinisikan globalisasi sebagai intensifikasi hubungan sosial global yang menghubungkan komunitas lokal sedemikian rupa sehingga peristiwa yang terjadi di kawasan yang jauh bisa dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi di suatu tempat yang jauh pula, dan sebaliknya.

Kota Jakarta sebagai ibukota negara, pusat perekonomian, dan kota yang sangat berkembang dalam segala hal (seperti perkembangan teknologi, pendidikan, dan bisnis) di Indonesia memunculkan keinginan setiap individu atau masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda untuk datang atau merantau dengan tujuan menempuh pendidikan, mencari nafkah, dan memperluas jalinan relasi sosial. Sebagai dampak dari beragamnya budaya, akan menimbulkan interaksi sosial yang saling mempengaruhi dalam berbagai kehidupan sosial seperti bagaimana individu berusaha untuk mempertahankan budayanya atau berusaha berbaur dengan budaya lain di kehidupan multikultural. Kehidupan Jakarta yang disiplin akan aturan membuat individu cenderung berpikir dan bersikap individualistis dan mandiri.

Masyarakat Indonesia sejak dulu sudah dikenal sebagai masyarakat yang sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keragaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, dan sebagainya. Selain dikenal sebagai masyarakat yang heterogen, Indonesia juga merupakan salah satu negara yang memiliki kebudayaan yang bersifat kolektivistik (Triandis, 1985). Dalam hal ini, salah satu budaya Indonesia yang memiliki sifat kolektivistik adalah budaya Jawa.

Masyarakat Jawa yang merupakan keturunan bangsawan dan memiliki hierarki dalam bermasyarakat, seperti adanya perbedaan kekuasaan antar level struktur sosial. Memiliki rasa hormat yang patut menjadi contoh, dalam berbicara dan bertingkah laku, itu merupakan aspek utama dari budaya Jawa. Mereka termasuk golongan yang memiliki kelas sosial tinggi; memiliki banyak tempat untuk berbagai macam kalangan. Sistem hierarki yang dimiliki para bangsawan, dapat menjamin pandangan setiap orang dalam memahami masyarakatnya mengenai suatu kedudukan dan kewajiban dalam struktur sosial. Budaya Jawa memiliki karakteristik orientasi nilai *Collectivism* dan memiliki sistem saling melindungi (Perspektif Barat Gary Dean, July 2001, dalam <http://okusi.net/garydean/works/bizindo.html>)

Dampak dari globalisasi terhadap masyarakat Jawa Ningrat adalah semakin maju perkembangan arus globalisasi, maka akan sangat memungkinkan melunturkan nilai-nilai budaya Jawa salah satunya budaya Jawa Keraton Surakarta. Masyarakat Jawa keturunan Ningrat (bangsawan)

akan cenderung memiliki orientasi nilai *Individualism* daripada *Collectivism*, mereka akan berjuang sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain serta sangat mementingkan, menghargai dan menghormati struktur hierarki. Namun ada yang tetap mempertahankan orientasi nilai *Collectivism* dengan memperkuat relasi di antara mereka walaupun nilai dan norma budaya yang tertanam dalam diri mereka sedikit melonggar.

Dengan adanya pergeseran budaya akibat globalisasi yang membuat suku Jawa Ningrat yang kebanyakan sudah tidak tinggal di lingkungan Keraton Surakarta dan lebih memilih untuk berdomisili di kota lain, dapat terlihat sejauh mana mereka dapat mempertahankan nilai-nilai budayanya. Mereka yang telah meninggalkan lingkungan Keraton cukup lama, kebanyakan dari mereka masih mempertahankan budaya dan tradisi budaya Jawa Keraton Surakarta dan masih cukup kuat dalam mementingkan tata krama dalam struktur hierarkinya.

Dalam lingkungan budaya Jawa, nilai kerukunan merupakan salah satu nilai budaya yang tertinggi. Dengan kerukunan itulah suasana hidup bisa diciptakan dengan penuh rasa kedamaian, tenteram dan bahagia. Tujuan hidup orang Jawa yang utama adalah bisa hidup tenteram dan damai. Ungkapan Jawa “Memayu Hayuning Bawana” merupakan cita-cita kedamaian bagi seluruh manusia di muka bumi. Dalam hubungan bisnis pun nilai kerukunan lebih diutamakan daripada keuntungan material, seperti tidak mementingkan

untung-rugi dalam berbisnis. Ungkapan Jawa “Tuna sathak bathi sanak” mengandung nilai persaudaraan di atas nilai material.

Menurut Koentjaraningrat, orang Jawa memiliki 3 golongan sosial yaitu wong cilik (orang kecil) terdiri dari petani dan mereka berpendapatan rendah, kaum priyayi terdiri dari pegawai dan orang-orang intelektual, dan kaum Ningrat gaya hidupnya tidak jauh dari kaum Priyayi. Pandangan hidup masyarakat Jawa, mereka percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan segala kehidupan. Tuhan dapat memberikan penghidupan, keseimbangan, dan kestabilan. Pandangannya tersebut dinamakan “Kawula lan Gusti”, maksudnya pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada kesatuan terakhir. (Superkoran Apakabar, 16 Desember 2007).

Sistem sosial yang muncul pada masyarakat Jawa keturunan Ningrat adalah sistem feodalisme, yang memiliki ciri khas, sifat dan sikapnya yang feodalistik. Sikap *jumawa* dan sikap anggun terutama terhadap kalangan rakyat jelata karena perbedaan level kasta maupun status sosial. Walaupun mereka memiliki sikap feodalistik, bukan berarti mereka merupakan seseorang yang dikatakan individualistik, ada dari mereka yang tetap mempertahankan sifat kolektifistik sebagai masyarakat Jawa pada umumnya.

Dalam masyarakat *Individualism* sangat ditekankan kesadaran dan kemandirian ‘aku’ yang ditandai oleh independensi emosi, inisiatif pribadi, privasi, kesenangan bereksplorasi, kebutuhan akan relasi yang khusus, dan

universalisme. Orang Jawa keturunan Ningrat yang memiliki sikap feodalistik, cenderung memiliki sifat individualistik. Bila mereka berhadapan dengan masyarakat umum, mereka cenderung akan menonjolkan jati diri sebagai bangsawan, mereka akan tampil “unik” atau berbeda dari orang lain dengan menunjukkannya dalam bersikap anggun, cara berkomunikasi dengan bahasa Jawa yang sangat halus, atau bahkan dari cara berpakaianya. Sebaliknya, masyarakat *Collectivism* menonjolkan kesadaran ‘kami’ dan identitas kolektif, yang ditandai oleh ketergantungan emosi, solidaritas, *sharing*, keputusan kelompok, kewajiban dan keharusan, dan keinginan akan persahabatan yang stabil dan memuaskan. Antar orang Jawa Ningrat dengan masyarakat umum bukan keturunan Jawa Ningrat akan dapat lebih terbuka dalam menceritakan kehidupan pribadinya jika dibandingkan orang Jawa Ningrat bertemu dengan sesamanya (Hofstede, 1980, dalam Berry).

Orientasi nilai *Individualism* maupun *Collectivism*, keduanya memiliki sejumlah atribut psikologis yang khas, yang oleh Triandis disebut sebagai sindrom budaya (*cultural syndrome*), yakni pola *belief*, sikap, norma, peran, dan nilai-nilai yang dihayati bersama dalam suatu wilayah geografis sepanjang periode sejarah tertentu (Triandis, 1995). Sindrom budaya ini sangat spesifik dan unik untuk setiap budaya, sehingga seringkali mengesankan keterpisahan atau gap antar budaya.

Triandis (1995) berargumen bahwa setiap individu membawa empat orientasi nilai *Vertical Individualism*, *Horizontal Individualism*, *Vertical Collectivism*, dan *Horizontal Collectivism*, tapi mereka akan memiliki probabilitas yang berbeda, tergantung dari situasi yang sedang dihadapi individu tersebut. Sebagai contoh, ketika *ingroup* berada dalam pengaruh kognisi secara kolektif, dan ketika ketua kelompok tersebut memberi seruan terhadap anggota, itu sebagai *vertical collective cognitions* (pemikiran yang bersifat kolektif dan terdapat hierarki). Dalam situasi dimana individu menggunakan seragam yang sama, itu akan memiliki tendensi yang kuat terhadap *horizontal cognitions* (pemikiran yang terjadi dalam kelompok yang sejajar). Dalam situasi militer *vertical cognitions* sangat terlihat dengan jelas, sama halnya dalam kehidupan masyarakat Jawa Nringrat. Ketika menulis buku, seorang pengarang memiliki tendensi yang kuat pada *individualistic cognitions* (*Scenario for the Measurement of Collectivism and Individualism*, dalam htriandi@s.psych.uiuc.edu).

Orientasi nilai *Individualism-Collectivism*, sisi *Individualism* adalah individu yang diharapkan untuk memperhatikan dirinya sendiri atau keluarga dekat bukan yang lainnya. Sisi *Collectivism* adalah orang yang loyal terhadap kelompoknya, dimana pada individu akan meningkatkan posisi seseorang atau meningkatkan keuntungan untuk komunitas pada yang bersifat kolektif. Amerika dan Belanda memiliki nilai yang tinggi pada individu, sedangkan Indonesia dan Malaysia memiliki nilai kolektif lebih tinggi. Misalkan

motivasi berdasarkan individu atau kolektif, bentuk retorika adalah lebih kepada kontroversi, argumentasi untuk nilai individu yang tinggi, atau slogan resmi dan terlalu berlebihan untuk nilai kolektif yang tinggi, menekankan keadaan yang baru dan unik untuk nilai individu yang tinggi, atau yang bersifat nilai sejarah dan tradisi untuk nilai kolektif yang tinggi (Hofstede, 1983).

Seorang yang individualis mencoba menjelaskan diri mereka dalam pola karakteristik internal yang membuat mereka menjadi unik dibandingkan orang lain. Seorang yang kolektif lebih suka memikirkan diri mereka dalam kedekatan hubungan dengan orang lain. Identitas sosial ini diperoleh dengan menjadi anggota dalam sebuah kelompok yang dapat membuat mereka menceritakan keadaan yang biasa atau dengan berperan serta dalam sebuah kegiatan sosial sebagai tanda menjalin relasi dengan orang lain (Triandis, 1988,1989, dalam Collen Ward, 2003).

Tingkat yang menentukan suatu budaya itu individualistik atau kolektifistik mempunyai dampak pada perilaku *nonverbal* budaya tersebut dalam berbagai cara. Orang-orang dari budaya individualistik relatif kurang bersahabat dan membentuk jarak yang jauh dengan orang lain. Budaya-budaya kolektifistik saling tergantung, dan akibatnya mereka bekerja, bermain, tidur, dan tinggal berdekatan dalam keluarga besar atau suku. Masyarakat industri perkotaan kembali ke norma individualisme, keluarga inti, dan kurang dekat dengan tetangga, teman, dan rekan kerja mereka

(Hofstede, Geert, 1980). Hal tersebut dapat membuktikan bahwa suku Jawa cukup heterogen dalam berbagai aspek yang merupakan nilai *Collectivism*. Sedangkan pada suku Jawa Ningrat cenderung memiliki nilai *Individualism* sebagai dampak dari sistem *feodalism*, namun adakalanya mereka memiliki nilai *Collectivism* terutama ketika berbaur dengan masyarakat umum bukan keturunan Ningrat.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap beberapa perilaku para bangsawan ketika berkumpul dalam suatu acara, perilaku *non-verbal* yang dilakukan oleh individu berbudaya Jawa Ningrat hingga saat ini adalah bila berhadapan dengan individu yang memiliki strata lebih tinggi atau terhadap orang dewasa lainnya, mereka masih melakukan jalan merunduk, saat berbicara tidak memandang mata lawan bicaranya, selalu mengucapkan kata maaf/ permisi (*nuwun sewu*) dalam melakukan sesuatu hal terhadap siapapun, dan atau mengadakan perkumpulan keluarga berupa arisan keluarga yang satu garis darah (*trah*) agar dapat saling mengenal lebih dalam anggota keluarga besarnya. Kebanyakan dari mereka sering berbagi senang dan duka bersama-sama. Namun beberapa dari mereka pun merasa dirinya adalah seorang keturunan Ningrat yang memiliki banyak kekuasaan dan wewenang bila berhadapan dengan orang lain, terkadang mereka dapat bertindak seperti itu terhadap mereka yang memiliki strata di bawahnya. Beberapa dari mereka pun lebih memilih hidup secara tertutup mengenai kehidupan keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Februari-Maret 2008 dengan 8 orang Keturunan Ningrat Kasunanan Surakarta yang berdomisili di Kota Jakarta, beberapa dari mereka memandang dirinya adalah sebagai individu yang memiliki sikap feodalistik atau cenderung mempertahankan struktur hirarkis yang cukup tinggi dikarenakan status strata mereka yang digolongkan tinggi. Beberapa dari mereka walaupun sudah terakulturasi dengan lingkungan tempat berdomisili saat ini dan enkulturasi dari sebuah perkawinan antar budaya, beberapa dari mereka masih mempertahankan nilai budaya dan adat istiadat yang masih sering dilakukannya, misal ketika melaksanakan upacara perkawinan lebih sering menggunakan adat Jawa Keraton.

Namun ada beberapa dari mereka yang sudah merenggangkan adat istiadat budayanya, misal lebih memilih dengan upacara perkawinan yang lebih modern baik dari segi pakaiannya. Alasan mereka untuk keluar (tidak bertempat tinggal) dari lingkungan Keraton Surakarta kebanyakan ingin memperluas kehidupan sosialisasinya, agar mereka tidak merasa terkungkung dengan segala aturan dan nilai-nilai adat istiadatnya. Berusaha untuk mencari jati diri mereka sebagai bangsawan yang juga merupakan masyarakat pada umumnya. Mereka pun tidak ingin dikatakan sebagai seseorang yang sombong karena kedudukan stratanya, mereka ingin berbaur dengan masyarakat luas.

Sebanyak 4 orang suku Jawa keturunan Ningrat memiliki tendensi nilai orientasi *Horizontal Collectivism*, dimana mereka cenderung memandang sama rata semua masyarakat luas, tanpa membedakan kedudukan strata (kelas), dapat berbaur dan berelasi dengan banyak orang pada umumnya, mayoritas mengikuti banyak kegiatan organisasi sosial. Sebanyak 2 orang memiliki tendensi terhadap nilai orientasi *Vertical Collectivism*, mereka cenderung memandang strata (tingkatan kelas) terhadap orang lain namun mampu rela berkorban demi kelompok dalam berelasi, mereka patuh akan norma dan aturan-aturan yang ada. Sebanyak 1 orang memiliki tendensi nilai orientasi *Horizontal Individualism*, dimana mereka tampil secara “unik” (tampil apa adanya sesuai dengan jati diri masing-masing) di lingkungan, hidup lebih mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Sisanya, 1 orang bertendensi terhadap nilai orientasi *Vertical Individualism*, dimana individu tersebut lebih menonjolkan sikap kompetitif, terdapat tingkatan antar individu, ia selalu berusaha untuk menjadi contoh dan yang terbaik diantara teman (kelompok), berusaha menunjukkan sikap *jumawa*.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel berusia 40-60 tahun yang digolongkan dalam dewasa madya karena mereka telah menjalani kehidupan yang cukup lama dan telah mengalami percampuran dan pergeseran budaya dari yang mereka peroleh sewaktu berada di lingkungan keraton dengan kehidupan saat ini yang berada di luar lingkungan keraton dan

menikah dengan orang dari budaya lain, serta berdomisili di kota Jakarta. Alasan penelitian ini dilakukan berdasarkan sampel yang berasal dari Keraton Surakarta adalah ingin mengetahui gambaran orientasi nilai suku Jawa keturunan Ningrat Keraton Surakarta dalam mempertahankan tradisi kebudayaannya di tengah globalisasi terhadap orientasi nilai *Individualism-Collectivism*.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Bagaimana gambaran orientasi nilai *Individualism-Collectivism* yang dimiliki suku Jawa keturunan Ningrat Keraton Surakarta yang berusia 40-60 tahun di Jakarta.

1.3. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran adanya orientasi nilai *Individualism-Collectivism* pada suku Jawa keturunan Ningrat di Jakarta.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran status orientasi nilai *Individualism-Collectivism* dalam kaitannya dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi suku Jawa keturunan Ningrat di Jakarta.

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

- Sebagai informasi tambahan dalam bidang ilmu psikologi khususnya psikologi lintas budaya, terutama mengenai perkembangan teori orientasi nilai *Individualism-Collectivism*.
- Penambahan informasi mengenai hasil penelitian orientasi nilai *Individualism-Collectivism* pada suku Jawa keturunan Ningrat yang dapat digunakan peneliti lain, yang tertarik dalam penelitian serupa.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat suku Jawa, khususnya masyarakat Jawa keturunan Ningrat dapat memperoleh informasi dan memahami mengenai perbedaan orientasi nilai *Individualism-Collectivism* dalam bersosialisasi.
- Sebagai masukan bagi pemerhati masalah sosial, psikolog dan konselor agar dapat memberikan penyuluhan dan bimbingan kepada masyarakat baik dari budaya luar dan budaya pribumi, sehingga dapat mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.

1.5. KERANGKA PEMIKIRAN

Menurut Berry & Cavalli-Sforza (Berry, 2002), dalam pembentukan nilai pada individu pun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan tersebut yaitu orangtua, orang dewasa lainnya, teman sebaya. Dalam kaitannya dengan budaya, juga terdapat variasi nilai antar budaya. Bahwa pola asuh dari orang tua, lingkungan sosial pun turut mempengaruhi nilai seseorang dalam bertingkah laku, baik saat bergaul dengan teman sebaya atau saat berelasi dengan individu yang memiliki tingkatan, misal bila berhadapan dengan orang yang lebih tua, yang memiliki strata lebih tinggi.

Dalam menilai sejauh mana perbedaan orientasi nilai *Individualism-Collectivism* suatu budaya adalah dengan melihat dari sudut nilai budaya tersebut. Dalam pandangan Gould dan Kolb (dalam Triandis, 1995), orientasi nilai *Individualism* adalah suatu keyakinan yang berpusat pada diri individu itu sendiri. Orientasi nilai *Collectivism* dapat dikatakan sebagai suatu bentuk kehidupan yang individunya saling menaruh perhatian satu sama lain (khususnya pada kelompok sendiri), dan bentuk kehidupan yang demikian tidak terdapat pada masyarakat *Individualism*, yang masing-masing individunya lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri.

Orientasi nilai *Individualism* maupun *Collectivism*, kedua-duanya memiliki sejumlah atribut psikologis yang khas, yang oleh Triandis disebut sebagai sindrom budaya (*cultural syndrome*), yakni pola *belief*, sikap, norma, peran, dan nilai-nilai yang dihayati bersama dalam suatu wilayah geografis

sepanjang periode sejarah tertentu (Triandis, 1995). Sindrom budaya ini sangat spesifik dan unik untuk setiap budaya, sehingga seringkali mengesankan keterpisahan atau gap antar budaya.

Budaya Keraton Surakarta memiliki norma yang sangat ketat dan mengandung nilai-nilai kehormatan, sehingga pembagian peran antara pria dan wanita dalam budaya Keraton sangat terlihat jelas. Dalam hal ini, tradisi dalam budaya Keraton lebih mengutamakan “pancer kakung”(garis laki-laki) atau mendahulukan urutan yang “lebih tua” usia dalam sistem kekeluargaan/ kekerabatan atau dalam “trah”(keturunan). Bagi mereka, Keturunan Jawa Ningrat sangat menjaga sikap privasinya bila berhadapan dalam satu kelompok. Dalam berkomunikasi, mereka yang memiliki nilai individualis akan berbicara langsung pada pokok permasalahan, sedangkan mereka yang bersikap kolektivistik akan berusaha untuk menjalin relasi lebih mendalam dengan banyak bertanya. Dalam mencari solusi permasalahan, orang kolektifis cenderung lebih terang-terangan daripada orang individualistik karena mereka akan berusaha sendiri dan tidak akan bergantung dengan orang lain untuk bermusyawarah.

Studi yang dilakukan oleh Triandis (1994, 1995) menunjukkan ada 4 unsur universal yang menjembatani konstruk orientasi nilai *Individualism-Collectivism*. Keempat unsur yang menunjukkan bahwa konstruk ini multidimensional, bukan unidimensional, masing-masing adalah (1) pengertian *self* yang bersifat interdependen pada *collectivism* dan independent pada individualisme; (2) tujuan personal dan kelompok, keduanya diatur berdampingan

pada budaya kolektivisme. Sedangkan pada orientasi nilai *Individualism* kedua tujuan ini terpisah satu sama lain; (3) perilaku sosial : pada kolektivis ditentukan oleh kognisi (pola pikir) yang berpusat pada norma, kewajiban, dan komitmen bersama, sedangkan pada individualisme diarahkan oleh kognisi yang berfokus pada sikap, kebutuhan pribadi, hak, dan perjanjian; (4) relasi interpersonal : budaya kolektivis mementingkan relasi yang harmonis sekalipun tidak menguntungkan, sedangkan budaya individualisme lebih berdasarkan analisa untung-rugi.

Triandis (1995) mengemukakan empat bentuk turunan *Individualism* dan *Collectivism*, yaitu independent (tidak bergantung) atau interdependent (saling bergantung) dan sama atau berbeda. Kombinasi dari keempat bentuk turunan ini dapat dikelompokkan menjadi *Horizontal Individualism* (tidak bergantung/sejajar), *Horizontal Collectivism* (saling bergantung/sejajar), *Vertical Individualism* (tidak bergantung/hierarki) dan *Vertical Collectivism* (saling bergantung/ hierarki).

Triandis (1995) menjelaskan bahwa *Horizontal Collectivism* (HC) merupakan pola budaya dimana setiap individunya merasa sebagai bagian dari sebuah kelompok (keluarga, bangsa, pegawai, dll.), dan masing-masing individunya saling bergantung, namun tidak ada tingkatan dalam kelompok itu, semua individunya dianggap sama. Sebagai contoh adalah suku Jawa Ningrat Keraton Surakarta yang bergabung atau tidak dalam suatu perkumpulan, yang terpenting bagi mereka adalah mempertahankan tali persaudaraan.

Dalam *Vertical Collectivism* (VC), individu merasa bagian dari kelompok dan mengikuti seluruh aturan dan norma yang berlaku, bahkan rela berkorban demi kelompoknya tersebut. Dalam kelompok ini ada tingkatan antar anggota, dengan individu yang lain. Masyarakat India, yang memiliki struktur berdasarkan kasta, merupakan contoh dari kolektivisme vertikal ini. Dalam kehidupan budaya Jawa Ningrat terlihat dari kelompok yang memiliki strata rendah (Raden Mas dan Raden Ayu) dalam mengikuti perkumpulan “trah” akan sangat menghormati mereka yang memiliki strata tinggi (GPH & BRA) dan menghargai perkumpulan tersebut.

Horizontal individualism (HI) merupakan pola budaya dimana masyarakatnya bersifat lebih mandiri, tidak saling bergantung dengan anggota masyarakat yang lain dan melakukan sesuatu keinginannya sendiri, namun tidak membandingkan diri mereka dengan orang lain, sehingga tidak ada perbedaan kedudukan antar individu. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa Keturunan Keraton Surakarta, sebagian orang dari mereka lebih memilih bekerja sendiri tanpa bergantung dengan orang lain (misalnya pembantu rumah tangga).

Vertical Individualism (VI) merupakan pola budaya yang sangat mementingkan perbedaan tingkat strata. Anggota masyarakatnya juga tidak saling bergantung dengan individu lain (lebih mandiri). *Vertical Individualism* ini dapat dijumpai pada masyarakat kelas menengah dan atas di Amerika Serikat dan berbagai negara demokrasi di Barat. Mereka yang memiliki strata tinggi akan merasa dirinya memiliki derajat yang sangat tinggi dan pantas dijadikan panutan

atau orang yang harus sangat dihormati. Terkadang mereka akan memandang rendah orang lain yang tidak sederajat dengannya, namun masih dapat berelasi dengan orang di lingkungan sekitar.

Triandis (1995) mengemukakan bahwa setiap individu memiliki keempat aspek tersebut (HI, VI, HC, VC), dengan posisi yang berbeda, dan tergantung pada situasi yang dihadapinya. Pada umumnya, dalam budaya kolektivis, dan sebaliknya di budaya individualis, situasi yang ambigu akan dianggap sebagai situasi individualis, sebagaimana diungkapkan Kiyatama (dalam Triandis, 1995). Jadi, pada dasarnya, individu akan memperlakukan situasi sesuai dengan budaya dimana ia berada.

Menurut Triandis (1995), faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan individualistis-kolektivis seseorang adalah faktor (1) usia, karena semakin bertambahnya usia seseorang, semakin banyak hubungan sosial yang dimiliki seseorang dan Norick (dalam Triandis, 1995) mengatakan bahwa seseorang menjadi semakin kolektivis seiring bertambahnya usia; (2) adanya perbedaan kelas sosial bahwa dalam setiap masyarakat, mereka yang berada dalam kelas sosial atas cenderung lebih individualistis daripada kelas sosial bawah. Para bangsawan sebagai kelas sosial atas lebih individualistis daripada para priyayi dan pedagang sebagai kelas sosial di bawahnya; (3) adanya perbedaan pola asuh antar individu karena apa yang menjadi tingkah laku dari individu tersebut adalah hasil pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya; pola asuh yang terjadi dalam masyarakat Jawa Ningrat (sebagai bangsawan) lebih

authoritarian, dimana orang tua sangat menjaga ketat perkembangan kehidupan sosial bagi anak-anaknya sehingga mereka cenderung lebih individualistis; dan (4) adanya pengaruh perjalanan (*travelling*), pendidikan, dan pekerjaan, akibat dari melakukan perjalanan akan terjadi akulturasi suatu budaya, dalam pendidikan dan pekerjaan akan lebih terlihat seseorang tersebut *Individualism* atau *Collectivism* karena dalam melakukan hal tersebut akan membutuhkan suatu kelompok dimana interaksinya sangat terlihat cukup jelas.

Dalam kehidupan keraton, anggota masyarakat/komunitas keraton tersusun secara hirarki dengan raja di puncaknya, diikuti oleh lapisan bangsawan, kemudian para *abdi dalem*, *para pengiring*, dan *para abdi*. Kehidupan di dalam keraton tidak berlangsung secara mulus seperti tampak dari luar. Terjadi pula intrik di dalamnya, persaingan antar anggota komunitas yang menyangkut berbagai macam segi kehidupan, namun mereka sangat pandai dalam menutupinya rapat-rapat, sehingga interaksi secara vertikal dan horizontal itu tampak berjalan lancar (Darsiti, 1989).

Masa dewasa adalah salah satu bentuk rentang kehidupan individu setelah individu tersebut memasuki periode dewasa, yang menyangkut kedewasaan di bidang biologis, psikologis, sosial dan dalam bidang hukum. Paruh kehidupan adalah suatu masa menurunnya keterampilan fisik dan semakin besarnya tanggung jawab, merupakan suatu periode dimana orang menjadi semakin sadar akan polaritas muda – tua dan semakin berkurangnya jumlah waktu yang tersisa dalam kehidupan, merupakan suatu titik ketika individu berusaha meneruskan

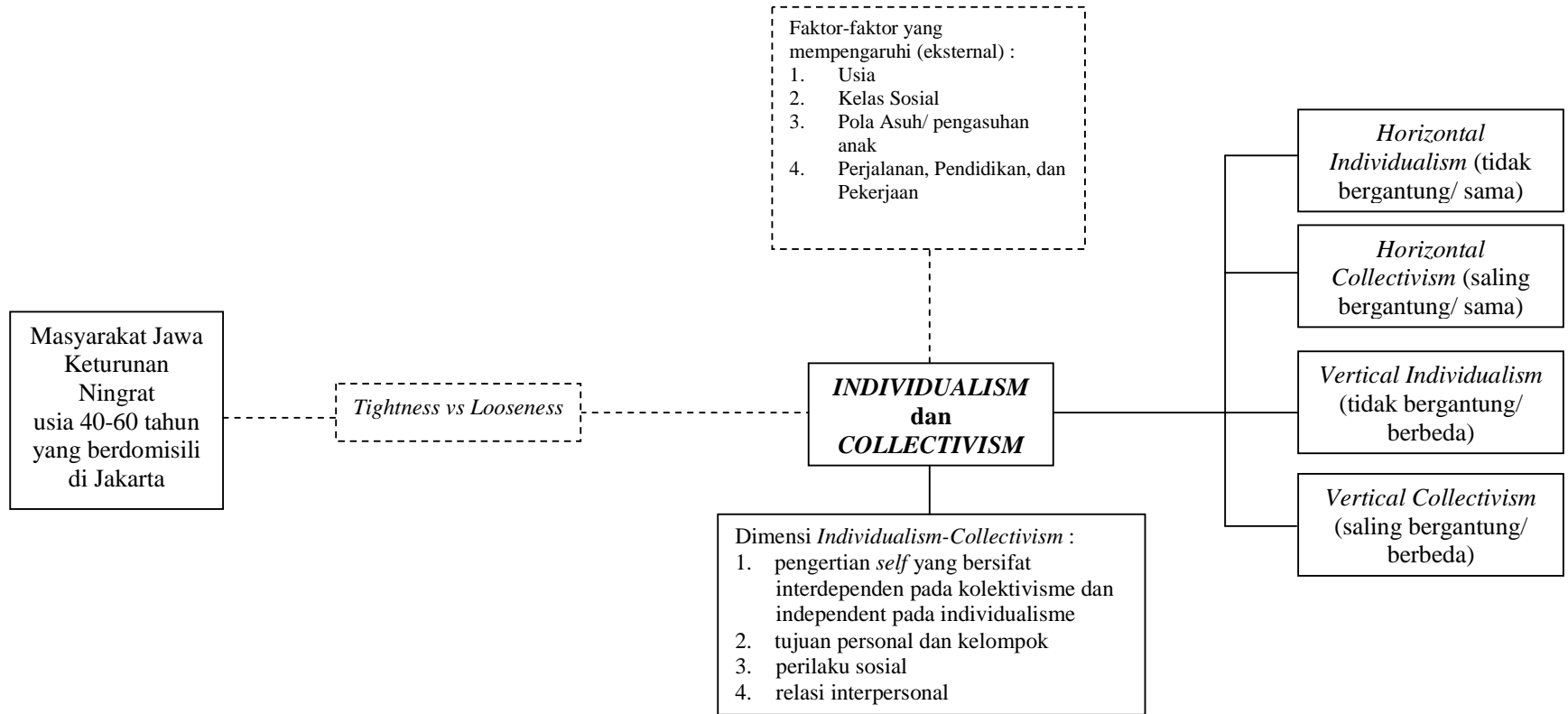
sesuatu yang berarti pada generasi berikutnya, dan merupakan suatu masa ketika orang mencapai dan mempertahankan kepuasan dalam karirnya (Santrock, 1994).

Karakteristik dari masa dewasa madya yaitu masa dewasa madya merupakan periode yang penuh dengan rasa takut, masa dewasa madya merupakan masa transisi. Masa penuh dengan stres, merupakan “usia yang berbahaya”, merupakan “usia yang canggung”, masa untuk berprestasi, masa untuk mengadakan evaluasi diri, merupakan tahap evaluasi dari standar kedua dalam hidup, masa yang penuh kehampaan hidup, dan masa yang penuh dengan kebosanan. Perubahan-perubahan pada masa dewasa madya yang sesuai dengan nilai budaya mereka yaitu lebih kepada perubahan pada sistem kognitif, dan perubahan pada karir. Dalam hal ini nilai-nilai yang dimiliki sebagai orang dewasa madya adalah kaku, masih memiliki pandangan yang tradisional.

Interaksi sosial itu dilakukan baik secara individual, maupun secara kolektif. *Tightness* terjadi dalam budaya yang homogen yang relatif terisolasi dari budaya lainnya. Di sana sering terjadi kepadatan populasi yang tinggi, dan budayanya tidak terlalu dinamis. Misalnya, anggota komunitas berhubungan secara kait-mengkait satu dengan lainnya, sehingga terjadilah jaringan dan ketergantungan di antara mereka. Selain terjadi interaksi secara individual dan kolektif, terjadi pula interaksi yang dilakukan lewat organisasi sosial. Sebagai komunitas, keraton mengadakan hubungan dengan komunitas lain di luar dunia keraton. Hubungan keluar ini makin banyak dilakukan sesudah jumlah anggota komunitas keraton yang menerima budaya atau pendidikan Barat yang makin

besar. Saat ini mereka memiliki organisasi perkumpulan di kota-kota besar seperti Bandung dan Jakarta (Pelto, 1968, dalam Triandis, 1995).

Looseness terjadi pada masyarakat yang heterogen, dimana orang mendapat reward terhadap kebebasan tingkah laku dan disana memiliki kepadatan populasi yang kecil. Mereka yang tinggal di luar kota dengan adanya multikultur dari budaya setempat akan mengalami pergeseran budaya. Mereka terkadang merenggangkan budaya keraton yang telah dimilikinya atau bahkan bisa terjadi akan memperkuat budayanya. Mereka kebanyakan berusaha untuk menyesuaikan budaya setempat. Namun beberapa dari mereka terkadang sangat menonjolkan status identitasnya sebagai Ningrat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka beranggapan dirinya memiliki derajat yang tinggi dan patut dihormati. Jadi, *tightness* dan *looseness* merupakan situasi yang spesifik, dimana suatu budaya mungkin menjadi ketat dalam situasi sosial-politik dan longgar dalam situasi ekonomi atau agama.



Bagan 1.1. Bagan Kerangka Pemikiran

1.6. ASUMSI

Asumsi yang diberikan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

- Masyarakat Jawa Ningrat cenderung memiliki orientasi nilai *Individualism*.
- Setiap individu Keturunan Jawa Ningrat memiliki 4 kategori orientasi nilai *Horizontal Individualism*, *Vertical Individualism*, *Horizontal Collectivism*, dan *Vertical Collectivism*, bergantung dalam tingkatan yang berbeda dan situasi yang mempengaruhi lingkungan individu.
- Faktor usia, pola asuh atau sistem pengasuhan terhadap anak (keluarga), adanya perbedaan kelas sosial, dan tingkat pendidikan, pekerjaan, serta aktivitas *travelling* atau merantau dapat mempengaruhi orientasi nilai *Individualism-Collectivism* individu Keturunan Jawa Ningrat ke arah *Vertical Individualism*.